



OPTIMALISASI PENGELOLAAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE “LATI TUO” UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN WARGA DESA KLEMPANG SARI

*Optimization Of "Lati Tuo" Mangrove Forest Ecotourism Management To Improve The
Citizens Economy Of Klempang Sari Village*

Dewi Embong Bulan^{1*}), Jheardy Bestziel², Julianti Fitria Toufik², Yessi Septiana³, Devisa
Febrilia Ashari³, Okky Oktavianingsih³, Ratna Savitri³, Reza Nur Fazar³, Faidah
Apriyana⁴, Ai Syarifah Khumairoh⁵, Riski Alfira Wulandari S⁶, Fira Santi Margareta⁷,
Ibrahim⁸

¹Program Studi Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman, ²Program Studi Manajemen,
Universitas Mulawarman, ³Program Studi Akuntansi, Universitas Mulawarman, ⁴Program
Studi Administrasi Publik, Universitas Mulawarman, ⁵Program Studi Psikologi, Universitas
Mulawarman, ⁶Program Studi Matematika, Universitas Mulawarman, ⁷Program Studi
Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman, ⁸Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan,
Universitas Mulawarman

Jalan Gunung Tabur No. 1, Kampus Universitas Mulawarman Gunung Kelua, Samarinda

*Alamat korespondensi : dewi.embong@fpik.unmul.ac.id

(Tanggal Submission: 23 Oktober 2023, Tanggal Accepted : 21 Desember 2023)



Kata Kunci :

*Ekowisa
mangrove, Lati
Tuo, Desa
Klempang Sari,
Kabupaten
Paser*

Abstrak :

Pariwisata di Indonesia telah menjadi salah satu industri yang menjadi penyumbang devisa terbesar kedua setelah migas, termasuk pariwisata berbasis lingkungan. Potensi pariwisata Mangrove semakin berkembang dengan menggunakan konsep ekowisata yang mengutamakan kelestarian alam dan kelokalan masyarakat khususnya masyarakat pesisir. Ekowisata menjadi jawaban atas tantangan pengembangan aktivitas wisata di kawasan konservasi. Di Desa Klempang Sari, Kecamatan Kuaro, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur terdapat kawasan ekowisata Hutan Mangrove “Lati Tuo” tetapi belum optimal pengelolaannya. Kegiatan ini bertujuan untuk optimalisasi pengelolaan ekowisata Mangrove “Lati Tuo” melalui kegiatan pembuatan sarana dan prasarana pendukung di lokasi ekowisata. Semua kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan semua pihak terkait diantaranya aparat Desa Klempang Sari, pengelola ekowisata mangrove “Lati Tuo”, BUMDES Klempang Sari dan juga masyarakat di sekitar lokasi. Kegiatan yang dilaksanakan terdiri dari persiapan, identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan optimalisasi pengelolaan ekowisata mangrove “Lati Tuo” kali ini lebih

difokuskan pada pembuatan beberapa sarana dan prasarana pendukung untuk kenyamanan pengunjung karena kenyamanan bagi wisatawan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keputusan wisatawan untuk melakukan kunjungan ke suatu objek wisata. Kegiatan yang telah dilaksanakan diantaranya adalah pembuatan tempat duduk di setiap sudut tepi jembatan, pembuatan papan nama gazebo, serta pembuatan plang papan imbauan. Selain itu, dilaksanakan pula pembuatan papan nama latin mangrove yang ada di hutan mangrove "Lati Tuo" dan pembuatan Gembok Cinta "Lati Tuo". Pembuatan fasilitas pendukung di lokasi ekowisata mangrove "Lati Tuo" telah telah terlaksana dengan baik. Kunci keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini karena adanya dukungan dari semua pihak termasuk dari pihak desa, pengelola ekowisata dan Masyarakat Desa Klempang Sari.

Key word :

Mangrove ecology, Lati Tuo, Klempang Sari Village, Paser Regency

Abstract :

Tourism, including environmental tourism, has become one of Indonesia's second-greatest foreign exchange contributors after petroleum and natural gas. The potential for Mangrove tourism is growing due to the ecotourism philosophy, which stresses nature conservation and local communities, particularly coastal areas. The solution to the issue of developing tourism activities in conservation areas is ecotourism. There is a Mangrove Forest ecotourism area called "Lati Tuo" in Klempang Sari Village, Kuaro District, Paser Regency, however, its management is not yet optimal. This activity intends to improve the management of "Lati Tuo" Mangrove ecotourism by developing supporting infrastructure at ecotourism sites. All activities involved teams from the village, Mulawarman University students, ecotourism managers, and the community around the location. The actions carried out include preparation, problem identification, planning, implementation, and assessment. Activities carried out at the "Lati Tuo" mangrove ecotourism site, Klempang Sari Village. This time, ecotourism management optimization operations are more focused on building several supporting facilities for visitor comfort, because tourist comfort is one of the variables that might influence tourists' decisions to visit a tourist site. Making chairs at each corner of the bridge and creating warning signs are among the activities that have taken place. Aside from that, there was the creation of gazebo name boards, the creation of Latin name plates for plants in the mangrove forest "Lati Tuo," and the creation of "Lati Tuo" Love Padlocks. The development of supporting facilities at the "Lati Tuo" mangrove ecotourism site was completed smoothly. The support of all stakeholders, including the village officials, ecotourism management, and the Klempang Sari Village Community, is critical to the success of this activity.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Bulan, D. E., Bestziel, J., Toufik, J. F., Septiana, Y., Ashari, D. F., Oktavianingsih, O., Savitri, R., Fazar, R. N., Apriyana, F., Khumairoh, A. S., Wulandari, S. R. A., Margareta, F. S., & Ibrahim. (2023). Optimalisasi Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove "Lati Tuo" Untuk Meningkatkan Perekonomian Warga Desa Klempang Sari. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 2994-3004. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1248>



PENDAHULUAN

Pasca pandemi Covid-19, sektor pariwisata Indonesia perlahan tapi pasti mulai bangkit kembali. Sektor pariwisata merupakan sektor yang menjadi penyumbang devisa terbesar kedua setelah migas yang sekaligus telah digunakan pemerintah dan swasta untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata guna meningkatkan perekonomian dan kesempatan kerja. Upaya pemulihan sektor pariwisata setelah pandemi Covid-19 sangat penting dilakukan karena akan berkaitan dengan potensi pasar kedepan dan juga pertumbuhan ekonomi. Pergerakan wisatawan di Indonesia menunjukkan trend positif dengan semakin meningkatnya jumlah wisatawan baik lokal maupun internasional. Dari catatan Badan Pusat Statistik (BPS) selama tahun 2022, terdapat 734,86 juta kunjungan wisatawan nusantara (naik 19,82% dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu 613,30 juta kunjungan), dan jumlah kunjungan wisata mancanegara mencapai 5,47 juta kunjungan (naik 251,28 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada tahun sebelumnya) (Kemenparekraf, 2023; Mustajab, 2023). Peningkatan jumlah wisatawan tersebut memberikan efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Meningkatnya jumlah wisatawan di Indonesia juga terus diiringi oleh pembangunan sarana dan prasarana pendukung pariwisata. Hal tersebut dapat menimbulkan dampak terhadap lingkungan, seperti dampak pembangunan fasilitas pariwisata, dampak penggunaan alat transportasi, dan dampak pengoperasian industri pariwisata (Tapper et al., 2011). Seiring berjalannya waktu, konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan menjadi sebuah keharusan dan ekowisata hadir sebagai jawaban atas tantangan tersebut. Ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial dan budaya masyarakat lokal, serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Selain itu, ekowisata juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat, dan memberi peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya (Siagian, 2015; UNESCO, 2009; Wood, 2002).

Terdapat 3 (tiga) perspektif terkait ekowisata yaitu ekowisata sebagai produk, pasar dan pengembangan. Ekowisata sebagai produk artinya semua kegiatannya menjadikan sumberdaya alam sebagai basis utama, sedangkan ekowisata sebagai pasar karena upaya-upaya pelestarian lingkungan dapat diarahkan melalui ekowisata. Sementara itu, ekowisata sebagai pengembangan dapat dilakukan melalui pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan. Ciri khas dari ekowisata adalah semua kegiatan wisata selalu berkaitan dengan peningkatan kehidupan Masyarakat sekitar tanpa mengesampingkan keberlanjutan lingkungan (Hafsar et al., 2019). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Damanik & Weber, (2006) yang menyatakan bahwa ekowisata memiliki 3 konsep dasar yang terdiri dari (i) Kegiatan ekowisata yang tidak menyebabkan kerusakan lingkungan, (ii) Partisipasi Masyarakat di Kawasan ekowisata melalui pemanfaatan fasilitas transportasi yang diciptakan dan dikelola masyarakat setempat, dan (iii) Perjalanan wisata yang dilakukan memberikan perhatian besar pada budaya lokal dan lingkungan alam.

Salah satu ekosistem pesisir yang sangat potensial dikembangkan dalam bentuk pengelolaan ekowisata adalah ekosistem mangrove. Mangrove adalah semak atau pohon yang tumbuh dan membentuk komunitas di daerah tropis dan subtropis sepanjang garis pantai dan sungai pasang surut (Spalding et al., 2010). Mereka mempunyai adaptasi khusus untuk mengambil oksigen ekstra dan menghilangkan garam, sehingga memungkinkan mereka mampu beradaptasi dengan kondisi yang dapat membunuh sebagian besar tanaman. Hutan mangrove mempunyai karakter khusus dan berperan sebagai pelindung Pantai, serta memiliki keanekaragaman hayati paling tinggi di dunia. Ekosistem mangrove juga memiliki keindahan tersendiri karena mangrove juga menjadi tempat hidup, mencari makan serta memijah organisme lain yang berasosiasi dengan mangrove (Hafsar et al., 2019).

Total luasan mangrove di Indonesia sebesar 23% atau 3.364.080 ha dari luasan mangrove dunia (KemenLH, 2021). Sementara itu, luasan mangrove di Kalimantan sebelum tahun 2012 sekitar



945.000 ha, mengalami penurunan sebesar 37% sehingga tersisa hanya ±595.000 ha pada tahun 2012 (Ilman et al., 2016). Bahkan pada tahun 2021, luas kawasan hutan mangrove di Kalimantan Timur tersisa hanya ±120.000 ha dan sampai saat ini juga mengalami penurunan yang cukup signifikan (KKP, 2021). Meskipun ekosistem mangrove memiliki peran yang vital dalam ekosistem, namun ekosistem ini merupakan salah satu ekosistem yang paling terancam di daerah tropis akibat konversi hutan menjadi lahan pertanian, budidaya perairan, pariwisata, pembangunan perkotaan dan eksploitasi berlebihan (Alongi, 2002).

Sebagian wilayah Desa Klempang Sari, Kecamatan Kuaro, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur merupakan daerah pesisir. Masyarakat umumnya menggantungkan kehidupan pada pertanian dan nelayan. Potensi sumberdaya pesisir termasuk ekosistem mangrove di Desa Klempang Sari sangat besar dengan kondisi ekosistem mangrove pada kategori baik. Pemerintah dan masyarakat desa telah menjadikan hutan mangrove “Lati Tuo” di Desa Klempang Sari sebagai salah satu objek ekowisata sejak tahun 2021. Langkah yang tepat telah dilakukan pemerintah Kabupaten Paser melalui pengembangan objek ekowisata mangrove di Kecamatan Kuaro dalam program prioritas Paser Mas berupa pengembangan kawasan pedesaan berbasis masyarakat (PKPBM). Namun karena ekowisata mangrove “Lati Tuo” masih tergolong baru sehingga pengelolaannya belum optimal. Optimalisasi pengelolaan melalui pengembangan ekowisata hutan mangrove “Lati Tuo” menjadi penting dilakukan, selain untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kelestarian hutan mangrove, juga untuk perbaikan ekonomi masyarakat sekitar hutan mangrove.

Unsur keberlanjutan ekosistem harus menjadi prioritas dalam pengelolaan ekowisata sehingga prinsip pembangunan dengan proteksi dan peningkatan kualitas sumber daya alam yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata. Selain itu, target peningkatan jumlah pengunjung menjadi hal yang mutlak dipertimbangkan dalam mengelolah ekowisata. Pengunjung akan meningkat jika sarana dan prasarana yang tersedia memadai dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung (Mahagangga, 2013). Program ini sebagai salah satu program yang bertujuan untuk optimalisasi pengelolaan ekowisata mangrove melalui pembuatan sarana dan prasarana di kawasan hutan mangrove “Lati Tuo”. Harapannya, dengan sarana dan prasarana yang lebih memadai dan benilai seni tinggi akan berdampak positif terhadap perkembangan ekowisata mangrove, baik dari segi ekonomi maupun dari segi sosial budaya di Desa Klempang Sari, Kecamatan Kuaro, Kabupaten Paser.

METODE KEGIATAN

Waktu dan Tempat kegiatan

Kegiatan ini merupakan salah satu program dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Mulawarman di Desa Klempang Sari, Kecamatan Kuaro, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Kegiatan tersebut telah dilaksanakan pada tanggal 28 Juni – 16 Agustus 2022 dengan melibatkan semua mitra di Desa Klempang Sari. Para mitra tersebut diantaranya Kepala Desa bersama aparat desa Klempang Sari, pengelola mangrove “Lati Tuo”, BUMDES Klempang Sari serta masyarakat desa. Total mitra yang terlibat ±30 orang dengan rincian aparat desa 6 orang, pengelola mangrove “Lati Tuo” sebanyak 10 orang, BUMDES Klempang Sari sebanyak 4 orang dan masyarakat desa sebagai *volunteer* sebanyak 10 orang.

Metode pelaksanaan kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan di Desa Klempang Sari terdiri dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Identifikasi masalah merupakan salah satu tahapan perencanaan yang sangat penting dilakukan untuk mendapatkan informasi awal secara langsung tentang kondisi dan masalah yang ada di Desa Klempang Sari. Menurut (Reiter-Palmon & Robinson, 2009) bahwa identifikasi dan konstruksi masalah dipandang sebagai proses kognitif yang penting yang akan memberikan implikasi penting bagi kreativitas sehingga prosedur tersebut harus dilakukan sebagai langkah awal sebuah kegiatan. Identifikasi masalah pada kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survey lokasi di Desa Klempang Sari, wawancara dan berdiskusi langsung



dengan pihak-pihak terkait seperti kepala desa, pengelola mangrove “Latu Tuo”, perwakilan BUMDES dan juga masyarakat sekitar desa Klempang Sari.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dilaksanakan, diperoleh informasi bahwa pengelolaan ekowisata mangrove “Lati Tuo” masih belum maksimal sehingga pengunjung yang datang ke lokasi ekowisata masih terbatas. Beberapa hal yang telah dilakukan oleh perangkat Desa Klempang Sari dan pengelola ekowisata seperti memperbaiki akses masuk lokasi, pembuatan jembatan tracking di dalam lokasi ekowisata dan lain-lain. Namun demikian, masih banyak fasilitas dan pelayanan yang masih kurang memadai, sehingga diperlukan langkah-langkah yang taktis untuk optimalisasi pengelolaan.

Tahapan perencanaan dilaksanakan untuk menentukan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan. Wawancara dan diskusi bersama dengan semua pihak yang terkait untuk mendapatkan saran dan masukan tentang kegiatan apa saja yang paling penting dilaksanakan. Setelah mendapatkan kesepakatan dengan para pihak tentang program apa saja yang akan dilaksanakan untuk mendukung kegiatan optimalisasi pengelolaan ekowisata hutan mangrove “Lati Tuo”, maka selanjutnya disepakati beberapa hal yaitu program apa saja yang akan diimplementasikan, agenda kegiatan dan juga evaluasi yang akan dilaksanakan kemudian.

Implementasi kegiatan dilaksanakan selama 3 minggu setelah proses perencanaan selesai. Program yang diimplementasikan adalah pembuatan papan nama untuk gazebo yang belum ada, pembuatan kursi di setiap sudut persimpangan, pembuatan papan kata-kata edukasi dan imbauan keamanan bagi pengunjung, pembuatan papan nama latin untuk jenis-jenis mangrove di lokasi ekowisata dan pembuatan gembok cinta. Semua proses implementasi kegiatan tersebut tetap melibatkan semua *stakeholder*. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam proses implementasi kegiatan yaitu kayu, cat, plitur, pilox, gergaji, parang, meteran bangunan, amplas, mesin gerinda, palu, obeng, paku, sekrup, baut, penggaris besi, dan kuas. Adapun sumber pendanaan, penyediaan alat pertukangan dan bahan berasal dari pengelola ekowisata “Lati Tuo” dan bantuan dari aparat desa setempat. Pelaksanaan implementasi kegiatan juga mendapatkan banyak bantuan dari pemuda dan Masyarakat Desa Klempang Sari. Ibu-ibu PKK juga turut membantu menyiapkan konsumsi selama proses implementasi kegiatan.

Pada minggu pertama, kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan berupa kayu, cat, alat tulis menulis, alat untuk memotong, mengukur, mengetam, menghaluskan kayu. Setelah semua alat dan bahan tersedia, maka dilanjutkan pada tahap pengerjaan. Semua bahan kayu diukur, dipotong, diketam, dihaluskan, dicat dan divernis sebelum ditulis sesuai peruntukannya agar supaya hasilnya bagus dan tidak mudah lapuk.

Minggu kedua dilanjutkan dengan proses pembuatan kursi dan papan nama Gazebo (Gambar 2), pembuatan papan kata-kata edukasi dan imbauan (Gambar 4), papan nama latin untuk jenis-jenis mangrove di lokasi ekowisata dan papan gembok cinta berjalan dengan lancar, dibantu oleh masyarakat desa serta pengelola ekowisata hutan mangrove “Lati Tuo”. Setelah semua pekerjaan pembuatan bahan telah selesai, pada minggu ketiga dilanjutkan dengan proses pemasangan. Pemasangan dilaksanakan di sejumlah titik yang telah ditentukan dan selanjutnya dilaksanakan serah terima pekerjaan dan peresmian program kegiatan yang dihadiri oleh perangkat Desa Klempang Sari, Pengelola Mangrove, mahasiswa KKN Universitas Mularman dan Perangkat Camat Kecamatan Kuaro. Peresmian ditandai dengan dengan pemasangan gembok dan foto bersama (Gambar 4, Gambar 5 & Gambar 6).

Tahapan terakhir yang dilaksanakan setelah selesai implementasi kegiatan adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi kegiatan bertujuan untuk mendapatkan gambaran apakah kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut berhasil seperti yang telah direncanakan sebelumnya dan hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi mulai dari perencanaan hingga implementasi kegiatan. Evaluasi kegiatan juga dapat menjadi acuan dalam mengambil keputusan yang terkait dengan keberlanjutan dari program

tersebut, apakah program tersebut layak diteruskan, atau perlu diperbaiki atau bahkan perlu dihentikan (Mulyatiningsih, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Klempang Sari, Kecamatan Kuaro, Kabupaten Paser merupakan salah satu daerah penyangga Ibukota Negara Nusantara (IKN). Pemerintah Kabupaten Paser terus melakukan Pembangunan termasuk di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif. Terdapat keanekaragaman sumber daya alam yang sangat penting dan apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan perekonomian Masyarakat di Desa Klempang Sari. Salah satu program pemerintah melalui program prioritas Paser Mas adalah memperkenalkan destinasi wisata di Paser yang belum banyak terekspose karena lokasinya yang berada di desa-desa dan kecamatan termasuk ekowisata mangrove “Lati Tuo”. Peningkatan jumlah wisatawan nantinya akan diiringi dengan peningkatan UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) yang selanjutnya akan membantu perputaran roda ekonomi masyarakat. Ekspose ekowisata mangrove “Lati Tuo” terus dilakukan termasuk melalui platform media social. Namun demikian, berdasarkan hasil survey awal yang telah dilaksanakan, pengunjung masih sedikit. Selain itu, didapatkan pula informasi bahwa meskipun ekowisata hutan mangrove “Lati Tuo” telah resmi dimanfaatkan sejak dua tahun terakhir, masih ada beberapa sarana dan prasarana yang belum lengkap atau belum tersedia. Oleh karena itu, kegiatan ini akan fokus pada pengembangan ekowisata “Lati Tuo” melalui pembuatan & perbaikan beberapa fasilitas pendukung di kawasan ekowisata mangrove.

Berdasarkan hasil survey awal dan juga hasil diskusi dengan semua stakeholder yang terlibat, maka kegiatan atau program pengembangan ekowisata mangrove “Lati Tuo” yang dilakukan terdiri dari (i) pembuatan papan nama untuk gazebo dan tempat duduk di setiap sudut jembatan, (ii) pembuatan papan kata-kata edukasi dan imbauan, (iii) pembuatan papan nama latin untuk jenis-jenis mangrove di lokasi ekowisata dan (iv) gembok cinta.



Gambar 1. Kegiatan persiapan dan pemantapan program melalui diskusi dengan pengelola ekowisata mangrove “Lati Tuo”, aparat desa, masyarakat dan BUMDES

Kegiatan pengembangan ekowisata hutan mangrove “Lati Tuo” berlokasi di RT 07, Desa Klempang Sari, Kabupaten Paser. Sebelum implementasi kegiatan, terlebih dahulu dilakukan kegiatan pemantapan program melalui beberapa diskusi dengan stakeholder terkait seperti aparat desa, pengelola ekowisata mangrove “Lati Tuo”, perwakilan BUMDES dan Masyarakat desa (Gambar 1). Salah satu agenda yang dibahas pada diskusi tersebut adalah pembagian tugas, persiapan alat dan bahan yang akan digunakan serta sumber pendanaan. Hasil diskusi diperoleh kesepakatan bahwa semua kegiatan akan dilaksanakan secara gotong royong dengan bantuan pendanaan, alat dan bahan dari aparat desa setempat, pengelola ekowisata mangrove “Lati Tuo”, BUMDES dan masyarakat sekitar. Durasi waktu implementasi kegiatan pengembangan ekowisata mangrove “Lati Tuo” adalah 3 minggu. Adapun rincian implementasi kegiatan adalah sebagai berikut:

Pembuatan papan nama untuk gazebo dan tempat duduk

Tingginya tingkat kepuasan Masyarakat atau pengunjung terhadap sebuah destinasi wisata selalu beriringan dengan peningkatan pengunjung yang dengan sendirinya akan memajukan industri pariwisata tersebut. Pengunjung objek wisata sangat membutuhkan tempat yang nyaman, aman dan lengkap untuk dapat membantu melepaskan penat dan kebosanan, sebagaimana tujuan wisata adalah untuk bergembira, bersantai, melepaskan lelah dan lain sebagainya. Selain itu, objek wisata juga dapat menjadi pilihan untuk berkumpul dan menghabiskan waktu luang bersama pasangan, keluarga, dan teman (Kodhyat, 1996). Oleh karena itu, suatu tempat pariwisata harus memberikan kenyamanan bagi pengunjungnya salah satunya gazebo dan tempat duduk yang nyaman dan estetik.



Gambar 2. Proses pembuatan papan nama gazebo



Gambar 3. Proses pemasangan papan nama gazebo

Gazebo merupakan salah satu sarana yang dimiliki oleh ekowisata mangrove “Lati Tuo” Desa Klempang Sari dan dapat diakses gratis oleh semua pengunjung. Gazebo merupakan bangunan kecil yang bersifat terbuka dengan atap tertutup tanpa sekat dan pintu sehingga udara bebas bergerak keluar masuk, yang membuat gazebo makin sejuk. Gazebo juga dimanfaatkan sebagai alternatif tempat berkumpul dan melakukan kegiatan santai bersama anggota keluarga dan kolega di tempat tersebut. Selain itu, Gazebo yang tersedia juga menambah estetika objek wisata “Lati Tuo” karena

bentuknya yang unik. Namun demikian, gazebo yang ada di ekowisata mangrove “Lati Tuo” baru hanya bangunannya saja tanpa ada papan nama dan nomor gazebo. Penamaan dan penomoran gazebo penting dilengkapi supaya menjadi patokan navigasi bagi pengunjung ((Talalu et al., 2021). Salah satu kegiatan dari program optimalisasi pengelolaan ekowisata mangrove “Lati Tuo” yang telah dilaksanakan adalah membuat papan nama dan nomor gazebo yang ada di lokasi ekowisata (Gambar 2 dan Gambar 3). Di setiap sudut jembatan juga dibuatkan kursi untuk tempat istirahat pengunjung yang sudah lelah mengelilingi ekowisata mangrove “Lati Tuo”.

Pembuatan papan kata-kata edukasi dan imbauan

Berwisata merupakan salah satu aktivitas yang sangat dinantikan oleh sebagian orang karena dengan berwisata, kita bisa beristirahat sejenak dari rutinitas setiap hari di tempat yang baru, indah, unik dan menyenangkan. Di era milenial ini, dengan menjamurnya platform digital, membuat objek wisata yang instagramable sangat digemari oleh kawula muda. Sektor pariwisata meningkat sangat tajam di Indonesia. Namun demikian, industri pariwisata termasuk industri jasa yang sangat sensitif terhadap isu atau gangguan keamanan. Oleh karena itu, seluruh komponen terkait harus memahami pentingnya mitigasi resiko bencana pada destinasi wisata tujuan, seperti petunjuk arah tempat berkumpul jika terjadi bencana, papan imbauan tentang bahaya di sekitar lokasi dan lain-lain.



Gambar 4. Proses pembuatan papan imbauan dan kata-kata edukasi

Salah satu kegiatan dari program optimalisasi pengelolaan Kawasan ekowisata mangrove “Lati Tuo” Desa Klempang Sari adalah pembuatan papan kata-kata edukasi dan imbauan. Kata-kata edukasi dan imbauan merupakan kata-kata atau kalimat ajakan untuk melakukan sebuah tindakan yang memberikan motivasi bagi pembacanya dan diletakkan di tempat-tempat yang mudah terlihat. Tujuan dari pembuatan kata-kata edukasi dan imbauan ini adalah untuk memberikan informasi kepada pengunjung ekowisata untuk berhati-hati jika berada di area ekowisata karena lokasinya yang berada di hutan mangrove. Papan kata-kata edukasi dan imbauan dibuat dari bahan kayu, kemudian dipotong, diketam, dihaluskan. Setelah itu, pengerjaan dilanjutkan dengan penulisan papan nama dengan mengecat dan terakhir memberikan vernis kayu supaya tidak mudah lapuk (Gambar 4). Papan kata-kata motivasi diletakkan di spot-spot yang mudah terlihat oleh pengunjung, sedangkan papan imbauan lebih banyak diletakkan di spot-spot yang berbahaya, terutama di sepanjang jembatan kayu, yang mana jika pengunjung tidak berhati-hati terutama anak-anak, bisa jatuh ke dasar perairan. Dengan telah selesainya papan kata-kata edukasi dan imbauan tersebut, akan menambah keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung dan selanjutnya akan meningkatkan jumlah pengunjung ke lokasi ekowisata mangrove “Lati Tuo”.

Pembuatan papan nama latin untuk jenis-jenis mangrove di lokasi ekowisata

Kegiatan ketiga yang dilakukan adalah pembuatan dan pemasangan papan nama ilmiah/latin pada pohon mangrove yang ada di lokasi ekowisata “Lati Tuo”, Desa Klempang Sari. Tujuan pembuatan papan nama ilmiah tersebut adalah sebagai salah satu media edukasi bagi pengunjung ataupun Masyarakat umum. Selain itu, papan nama ilmiah dapat menjadi sarana pengenalan pohon mangrove (nama ilmiah dan nama daerah) yang merupakan kekayaan sumberdaya hayati di Desa Klempang Sari, Kabupaten Paser. Papan informasi tidak hanya berisi nama ilmiah tapi juga berisi informasi singkat tentang jenis mangrove tertentu (Gambar 5). Papan nama dirancang sedemikian rupa supaya menarik dan estetik serta ditambahkan foto jenis mangrovenya. Berdasarkan catatan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kaltim (2018) bahwa terdapat 27 jenis mangrove yang ersebar di tujuh kabupaten/kota di Kalimantan Timur (Kaltim Pos, 2022). Sementara itu, di dunia telah ditemukan ± 110 jenis mangrove yang diketahui dan dari jumlah itu hanya 54 jenis yang terdistribusi kedalam 20 genus dari 16 famili sebagai penyusun mangrove sejati, selebihnya sebagai mangrove tambahan.

Dengan dilengkapinya sarana dan prasarana di ekowisata mangrove “Lati Tou” tersebut, diharapkan pengunjung dan masyarakat lebih mengenal dan mengetahui keanekaragaman hayati khususnya yang ada lokasi ekowisata mangrove “Lati Tuo” dan mangrove di Indonesia secara umum. Pengenalan dan pemahaman keanekaragaman hayati di wilayah pesisir sangat penting dilakukan guna memberikan kesadaran kepada Masyarakat agar dapat menerapkan pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati sebagai wujud peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia.



Gambar 5. Penyerahan papan nama-nama ilmiah jenis mangrove kepada Kepala Desa Klempang Sari

Pembuatan gembok cinta

Kegiatan keempat yang dilaksanakan sebagai upaya optimalisasi pengelolaan ekowisata mangrove “Lati Tuo” adalah pembuatan gembok cinta yang *instagramable*. Tujuan dari pembuatan gembok cinta ini adalah untuk menarik wisatawan terkhusus kalangan anak muda atau gen Z. Anak muda atau gen Z memiliki kecenderungan mendapatkan informasi dari media social seperti Instagram, Tik Tok, Twitter, Facebook, Youtube dan lain-lain (Michelle & Susilo, 2021). Destinasi wisata yang *instagramable* merupakan salah satu daya tarik bagi anak muda karena mereka cenderung menyukai objek wisata yang memiliki spot-spot yang dapat menghasilkan foto-foto yang enak dipandang dan kekinian termasuk adanya gembok cinta.



Gambar 6. Pemasangan dan peresmian gembok cinta

Asal muasal dari gembok cinta adalah kebiasaan kuno dari China yang melambangkan cinta abadi. Pasangan memasang gembok rantai atau gerbang lalu kuncinya dibuang jauh dan kemudian diyakini bahwa gembok akan tetap terkunci selamanya sebagaimana cinta mereka. Tren gembok cinta kemudian perlahan menyebar ke seluruh dunia dan dipasang di jembatan, monument, gerbang, pagar atau tempat umum. Destinasi wisata juga semakin banyak yang mengadopsi gembok cinta untuk menarik pengunjung, termasuk ekowisata mangrove “Lati Tuo” Desa Klempang Sari, Kabupaten Paser. Spot gembok cinta diletakkan di area yang mudah diakses, disiapkan gembok yang bisa dibeli dan pasangan dapat memasang sendiri gembok cintanya di tempat yang telah disediakan (Gambar 6). Setelah pemasangan gembok, kunci kemudian dilempar jauh untuk melambangkan cinta yang tidak dapat dipisahkan.

Tujuan akhir dari selesainya kegiatan pengembangan hutan mangrove ini adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Klempang Sari, karena dengan fasilitas yang lebih lengkap dan juga tatanan prasarana yang menarik, maka pengunjung wisata akan semakin banyak dan tentu akan meningkatkan perputaran roda ekonomi masyarakat di daerah ekowisata hutan mangrove “Lati Tuo” Kecamatan Kuaro, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Selain itu, objek ekowisata dengan konsep dan tatanan yang menarik juga akan membuat pengunjung yang datang akan memperoleh pengalaman baru, bisa berswafoto dan berbagi informasi di media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter dan Tiktok yang akan membuat pengunjung lebih bahagia dan akan berkunjung kembali di lain waktu bersama teman atau kolega yang lain.

Destinasi ekowisata mangrove “Lati Tuo” dapat menjadi salah satu pilihan wisata bagi Masyarakat Desa Klempang Sari dan sekitarnya, bahkan bagi Masyarakat Kalimantan Timur. Ekowisata mangrove “Lati Tuo” merupakan salah satu aset berharga pemerintah Desa karena selain menjadi objek wisata, juga menjadi lahan konservasi hutan mangrove serta dapat mendorong perkembangan UMKM. Area ekowisata yang terjaga dengan baik juga dapat dimanfaatkan oleh Masyarakat untuk menangkap ikan, kepiting dan udang untuk meningkatkan pendapatan Masyarakat sekitar. Namun demikian, ada beberapa rekomendasi yang kami serahkan kepada pihak pengelola dan stakeholder terkait yaitu perlu dilakukan tambahan pembangunan infrastruktur di area ekowisata, perlu ditingkatkan partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove agar mendapatkan manfaat konservasi dan ekonomi seperti pembuatan souvenir ciri khas Desa Klempang Sari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Upaya optimalisasi pengelolaan ekowisata hutan mangrove “Lati Tuo” telah dilakukan melalui berbagai hal, antara lain: (i) pembuatan papan nama gazebo dan kursi di setiap sudut tepi jembatan, (ii) pembuatan papan kata-kata edukasi dan plang papan imbauan, (iii) pembuatan papan nama latin tumbuhan mangrove yang ada di hutan mangrove “Lati Tuo” dan terakhir Gembok Cinta “Lati Tuo”. Meskipun demikian, masih perlu dilakukan tambahan pembangunan infrastruktur berupa spot-spot swafoto yang menarik di sekitar lokasi ekowisata mangrove “Lati Tuo” untuk menarik pengunjung. Selain itu, Pemerintah dan Masyarakat sekitar perlu mengembangkan UMKM untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami haturkan kepada LP2M Universitas Mulawarman, Seluruh aparat desa, BUMDES, Pengelola ekowisata mangrove “Lati Tuo” dan seluruh Masyarakat di Desa Klempang Sari, Kecamatan Kuaro, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alongi, D. (2002). Present State and Future of the World’s Mangrove Forests. *Environmental Conservation*, 29, 331–349. <https://doi.org/10.1017/S0376892902000231>
- Damanik, J., & F.Weber, H. (2006). *Perencanaan Ekowisata : Dari Teori ke Aplikasi*. Jakarta: CV Andi



Offset.

- Hafsar, K., Tuwo, A., & Saru, A. (2019). Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Di Sungai Carang Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau. *Jurusan Ilmu Kelautan, Universitas Hasanuddin, Makassar*.
- Ilman, M., Dargusch, P., Dart, P., & Onrizal. (2016). A historical analysis of the drivers of loss and degradation of Indonesia's mangroves. *Land Use Policy, 54*, 448–459. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2016.03.010>
- Kaltim Pos. (2022). *Hutan Bakau Rusak, Sulit Direstorasi*. 2022. <https://kaltimpost.jawapos.com/utama/01/08/2022/hutan-bakau-rusak-sulit-direstorasi>.
- KemenLH. (2021). *Peta Mangrove Nasional*. Jakarta.
- Kemenparekraf. (2023). Statistik kunjungan wisatawan mancanegara bulan desember 2022. <https://www.kemenparekraf.go.id/statistik-wisatawan-mancanegara/statistik-kunjungan-wisatawan-mancanegara-bulan-desember-2022>
- Kodhyat, H. (1996). Sejarah pariwisata dan perkembangannya di Indonesia. *Gramedia Widiasarana Indonesia untuk Lembaga Studi Pariwisata Indonesia*. Jakarta
- Mahagangga, I. G. (2013). Keamanan dan Kenyamanan Wisatawan di Bali (Kajian Awal Kriminalitas Pariwisata). *Analisis Pariwisata, 13*(1).
- Michelle, A., & Susilo, D. (2021). The Effect of Instagram Social Media Exposure on Purchase Decision. *ETTISAL : Journal of Communication, 6*(1).
- Mulyatiningsih, E. (2011). Evaluasi Proses Suatu Program. *Jakarta: Bumi Aksara, 114–115*.
- Mustajab, R. (2023). *Kunjungan Wisatawan Nusantara Meningkat 19,82% pada 2022*. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/ada-73486-juta-kunjungan-wisatawan-nusantara-pada-2022>
- Reiter-Palmon, R., & Robinson, E. (2009). Problem Identification and Construction: What Do We Know, What Is the Future? *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts, 3*, 43–47. <https://doi.org/10.1037/a0014629>
- Siagian, M. (2015). Kajian Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Pesisir Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. *Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara*. <https://onesearch.id/Record/IOS80.article-9357>
- Spalding M, Kainuma M, C. L. (2010). *World Atlas of Mangroves*. Routledge.
- Talalu, T., Putri, C., & Mokodompit, I. (2021). Digital Marketing: Metode Utama Komunikasi Pemasaran Atraksi Wisata Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *ETTISAL : Journal of Communication, 6*, 215. <https://doi.org/10.21111/ejoc.v6i2.6619>
- Tapper, R., Hadjikakou, M., Noble, R., & Jenkinson, J. (2011). The impact of the tourism industry on freshwater resources in countries in the Caribbean, Mediterranean, North Africa and other regions. *Travel Foundation, 57*.
- UNESCO. (2009). *Ekowisata: panduan dasar pelaksanaan*.
- Wood, M. E. (2002). *Principles, Practices & Policies for Sustainability*. Society. United Nations Environment Programme Division of Technology, Industry and Economics.